

Pengaruh Prestasi, Lupa, dan Kejenuhan dalam Proses Belajar Mengaji Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Rifki Rifaldi¹⁾ Aep Tata Surya²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: rifkiirifaldiii@gmail.com, aepatasurya@gmail.com

Received Month DD, 20YY;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted Month DD, 20yy;

Published Online DD, 20yy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh prestasi, kecenderungan lupa, dan kejenuhan dalam proses belajar mengaji pada anak usia dini di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi lapangan, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran mengaji di salah satu PAUD Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prestasi berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak, sedangkan faktor lupa dan kejenuhan menjadi hambatan utama yang mempengaruhi konsistensi serta efektivitas pembelajaran. Anak-anak yang diberikan apresiasi secara rutin cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik, sementara kejenuhan sering muncul akibat metode belajar yang monoton. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif, variatif, dan menyenangkan, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, proses belajar mengaji pada anak usia dini akan lebih efektif jika didukung oleh pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Kata kunci: pendidikan islam, anak, pembelajaran kontekstual, peserta didik

Abstract: This study aims to examine the influence of achievement, tendency to forget, and boredom in the process of learning to recite the Quran in early childhood in Islamic educational institutions. The approach used is qualitative with a field study method, where data is obtained through observation, interviews, and documentation of learning activities in one of the Islamic PAUDs. The results of the study indicate that achievement plays an important role in increasing children's motivation and enthusiasm for learning, while forgetting and boredom are the main obstacles that affect the consistency and effectiveness of learning. Children who are given appreciation regularly tend to show better development, while boredom often arises due to monotonous learning methods. To overcome this, creative, varied, and fun learning strategies are needed, as well as the active involvement of parents and teachers in creating a conducive learning atmosphere. Thus, the process of learning to recite the Quran in early childhood will be more effective if supported by a holistic approach that is responsive to the needs of children's development.

Keywords: islamic education, character, morality, contextual learning, students

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang paling awal dikenalkan kepada anak-anak adalah kegiatan belajar mengaji, yaitu pembelajaran huruf hijaiyah, bacaan doa-doa harian, dan ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an. Pada masa usia dini, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang mengenal agama, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Namun, proses belajar mengaji pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan

psikologis dan kognitif mereka. Anak usia 4–6 tahun berada dalam masa perkembangan yang sangat cepat namun juga rentan, sehingga guru dan orang tua perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi semangat dan keberhasilan anak dalam belajar. Tiga di antaranya adalah pencapaian prestasi, keterbatasan daya ingat (lupa), dan rasa jenuh yang timbul selama proses belajar.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 4–6 tahun yang mengikuti program belajar mengaji di sebuah PAUD Islam di kota Bekasi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas mengaji, wawancara dengan guru dan beberapa orang tua siswa, serta studi dokumentasi berupa catatan perkembangan anak. Teknik analisis data dilakukan secara induktif, dengan cara mengidentifikasi pola dan tema dari data yang terkumpul, serta menghubungkannya dengan teori yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengaji anak usia dini sangat dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang kompleks. Salah satu temuan paling menonjol adalah bahwa **prestasi** mampu menjadi sumber motivasi yang kuat dalam proses belajar anak. Prestasi dalam konteks anak usia dini tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk nilai numerik atau piagam, tetapi bisa berupa pujian verbal dari guru, apresiasi kecil seperti stiker bintang, atau bahkan sekadar mendapat kesempatan untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Anak-anak yang mendapat penguatan positif semacam ini cenderung menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi kelas, antusiasme belajar, dan keberanian untuk mencoba membaca bacaan baru. Fenomena ini mendukung temuan Nurjannah (2021) yang menyatakan bahwa pemberian dukungan emosional dan bentuk apresiasi dari orang tua secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan dan semangat mengaji anak usia dini.¹ Dalam beberapa kasus, anak yang sebelumnya kurang aktif menunjukkan perkembangan mencolok setelah diberi pujian di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengakuan sosial dalam dunia anak usia dini, dan bagaimana hal itu dapat dijadikan sebagai alat pedagogis yang efektif.

Namun demikian, seiring dengan semangat yang dibangkitkan melalui prestasi, ditemukan pula kendala serius yang sering kali terjadi dalam proses belajar mengaji, yaitu **fenomena lupa**. Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengingat huruf hijaiyah yang telah diajarkan beberapa hari sebelumnya. Bahkan dalam beberapa kasus, anak yang sudah hafal beberapa ayat pendek mengalami kemunduran karena tidak dilakukan pengulangan secara teratur. Hal ini sangat wajar mengingat kapasitas daya ingat jangka panjang anak usia dini masih berkembang. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 2–7 tahun masih berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka belum memiliki kemampuan memori yang stabil dan logis. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan memori yang kreatif dan menyenangkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lena (2022), pendekatan multisensori dan teknik visual seperti penggunaan kartu bergambar huruf hijaiyah, nyanyian interaktif, serta aktivitas bermain sambil membaca terbukti mampu meningkatkan daya ingat anak.² Hasil observasi di PAUD yang menjadi lokasi penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat huruf dan bacaan ketika materi disampaikan dengan menggunakan lagu-lagu islami anak, permainan tebak huruf, atau cerita pendek yang menyisipkan ayat-ayat pendek dalam narasinya.

Selain prestasi dan kendala lupa, faktor **kejenuhan** menjadi tantangan besar dalam menjaga konsistensi dan keberlangsungan belajar anak. Kejenuhan muncul karena metode yang digunakan terlalu monoton dan kurang merangsang rasa ingin tahu anak. Dalam beberapa sesi observasi, terlihat bahwa ketika metode yang digunakan hanya berupa pengulangan membaca iqra' tanpa diselingi dengan kegiatan kreatif, anak mulai menunjukkan gejala kelelahan mental: seperti menguap berulang, menggoyang-goyangkan tubuh, memainkan alat tulis, bahkan menolak membaca dengan alasan yang dibuat-buat. Gejala ini menunjukkan bahwa kejenuhan bukan hanya persoalan kurangnya konsentrasi, tetapi juga bisa berkembang menjadi resistensi terhadap belajar. Dalam konteks ini, pendekatan bermain menjadi solusi yang tidak bisa ditawar. Penelitian Agusriani dan Fauziddin (2021) menegaskan bahwa dalam masa pembelajaran dari rumah, kejenuhan anak dapat ditekan melalui strategi bermain edukatif yang dirancang bersama orang tua.³ Di kelas PAUD Islam yang menjadi lokasi studi, guru yang menyelengi pembelajaran dengan kegiatan seperti

mewarnai huruf hijaiyah, bermain tebak gambar islami, dan kuis hafalan dengan hadiah kecil, mampu mempertahankan atensi anak selama lebih dari 45 menit, waktu yang cukup lama untuk ukuran anak usia dini.

Lebih lanjut, kejenuhan juga bisa muncul akibat tekanan yang tidak disadari oleh guru maupun orang tua, seperti memaksakan target hafalan atau mengejar halaman iqra' tertentu dalam jangka waktu pendek. Padahal, kecepatan belajar setiap anak sangat berbeda. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenal bentuk huruf dan memahami tajwid dasar. Kejenuhan yang dipicu oleh tekanan ini dapat berdampak pada emosi anak, dan tidak jarang menimbulkan trauma ringan terhadap kegiatan mengaji. Oleh karena itu, fleksibilitas pendekatan sangat diperlukan. Seperti ditunjukkan oleh Ulfadhilah (2022), aktivitas bermain tradisional bersama orang tua ternyata tidak hanya mengatasi kejenuhan, tetapi juga mempererat hubungan emosional yang berfungsi sebagai jembatan psikologis anak dalam menerima pelajaran agama.⁴ Di kelas PAUD yang diteliti, anak-anak yang dibiasakan mengaji sambil bermain di rumah menunjukkan respon yang lebih positif terhadap kegiatan belajar mengaji di sekolah, dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapat tekanan untuk menyelesaikan hafalan.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa dalam pembelajaran mengaji anak usia dini, ketiga faktor—prestasi, lupa, dan kejenuhan—saling terkait dan membentuk satu kesatuan pengalaman belajar yang harus dipahami oleh guru dan orang tua. Prestasi dapat mendorong motivasi, tetapi bila tidak dibarengi dengan pemahaman atas kapasitas memori anak, maka hasilnya bisa tidak bertahan lama. Di sisi lain, kejenuhan yang terus-menerus akan merusak semangat dan menurunkan rasa percaya diri anak, meskipun ia sebenarnya memiliki kemampuan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan aspek psikologis, pedagogis, dan spiritual sangat dibutuhkan untuk membangun proses belajar mengaji yang sehat, efektif, dan menyenangkan.

Simpulan

Pembelajaran mengaji pada anak usia dini dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Prestasi memberikan dorongan motivasional yang kuat bagi anak untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, kecenderungan lupa akibat keterbatasan daya ingat dan kejenuhan akibat metode pembelajaran yang monoton menjadi dua tantangan utama yang perlu ditangani secara bijak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang variatif, kreatif, dan menyenangkan, serta keterlibatan aktif dari orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan semangat dan cinta anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Daftar Rujukan

- Nurjannah, N. (2021). Pendampingan Orang Tua dalam Menstimulus Hafalan Al-Qur'an Anak. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), 40-51.
- Putri, S. E., & Lena, H. (-). Analisis Pembelajaran Iqra' pada Anak Usia 2-4 Tahun di Shakif Daycare Talang Jambe Palembang. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*.
- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah selama Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729-1740.
- Ulfadhilah, K. (2022). Mengatasi Kejenuhan Anak dalam Masa Pandemi melalui Bermain Tradisional bersama Orang Tua. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 27-37.